

The Phenomenon of *al-Hazf* in the Qur'an: An Analysis of the Rasm Rule in Surah Ali-Imran

Fakhrun Djola¹

fakhrundjolamasloman@gmail.com¹ Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Nur Laila² 

nurlaila@iainbatusangkar.ac.id² IAIN Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

Hatta Raharja³

hattaraharja@uinbanten.ac.id³ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Salma Fitri Juwita⁴

juwitasalma672@gmail.com⁴ Pusat Pengembangan Bahasa, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Article History

Received:

06, March 2022

Accepted:

01, April 2022

Published:

30, April 2022

Abstract

Al-Hadzf is one of the very interesting Rasm rules studied, because it deals with the elimination of letters or lafaz that will not damage the meaning of a sentence, but has linguistic reasons that make it more unique, interesting, and has an i'jaz. This study aims to find out the phenomenon of al-Hadzf letters and words in the Quran, in surah Ali-Imran. The method used in this study is descriptive qualitative through a phenomenological approach to language by looking at the phenomenon of letter elimination, classifying, and analyzing based on its rules. This study aims to find out the phenomenon of al-Hadzf letters and words in the Quran, in surah Ali-Imran. The method used in this study is descriptive qualitative through a phenomenological approach to language by looking at the phenomenon of letter elimination, classifying, and analyzing based on its rules. The results of this study show that there are 33 types of words in the Surah Ali Imran which are included in the rules of al-Hadzf. In addition to being dominated by singular nouns and verbs, there is also a demonstrative noun. This research has implications for the knowledge of the rules of writing Arabic orthography studied in imla' and Rasm sciences. The rule makes it clear that there is a phenomenon of letters being read but not written, some being written but not being read, and having a unique meaning.

Keywords: *Elimination Letters; al-Hadzf; Rasm Rule; Written Language Phenomenon*

Abstrak

al-Hadzf adalah salah satu kaidah *Rasm* yang sangat menarik dikaji, karena berkaitan dengan eliminasi huruf atau lafaz yang tidak akan merusak

makna kalimat, namun memiliki alasan kebahasaan yang membuatnya menjadi lebih unik, menarik dan memiliki *ijaz*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena *al-Hadzf* huruf dan kata dalam Al-Quran, pada surah ali-Imran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan fenomenologi bahasa dengan melihat fenomena eliminasi huruf, mengklasifikasi dan menganalisis berdasarkan kaidahnya. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 33 jenis kata dalam surah Ali imran yang termasuk dalam kaidah *al-Hadzf*. Selain didominasi oleh isim *mufrad*, *jamak* maupun fi'il juga terdapat isim isyarah. Penelitian ini berimplikasi pada pengetahuan tentang kaidah menulis ortografi Arab yang dikaji dalam ilmu imla' dan *Rasm*. Kaidah tersebut memperjelas bahwa ada fenomena huruf yang dibaca namun tidak ditulis, adapula yang ditulis namun tidak dibaca dan memiliki keunikan makna.

Kata Kunci: *al-Hadzf; Elimniasi Huruf; Kaidah Rasm; Fenomena Bahasa Tulis*

PENDAHULUAN

Dalam Al-Quran terdapat beberapa unsur di dalamnya, diantaranya: unsur bacaan yang dibahas oleh ilmu qiraat, unsur kandungan yang dibahas oleh ilmu tafsir, dan unsur tulisan yang dibahas oleh ilmu *Rasm*. *Rasm* berasal dari kata (رسم - يرسم - رسما) yang berarti menggambar atau melukis. Di zaman sekarang kita telah mengenal mushaf 'usmani. Tulisan al-Quran 'usmani adalah tulisan yang dinisbatkan kepada sayyidina 'Usman bin 'Affan (khalifah ke-III).¹ Istilah ini muncul setelah rampungnya penyalinan Al-Quran yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh 'Usman bin 'Affan pada tahun 25 H, oleh para ulama. Cara penulisan ini biasanya diistilahkan dengan "*rasmul 'usmani*".²

Maksud *Rasm* Al-Quran adalah tata cara menuliskan al-Quran yang ditetapkan pada masa khalifah 'Usman bin 'Affan. *Mushaf 'usmani* ditulis dengan kaidah tertentu dan para ulama meringkas kaidah ini menjadi enam istilah yaitu yang pertama, *al-Hadzf* (membuang, menghilangkan atau meniadakan huruf); kedua, *al-ziyadah* (penambahan); ketiga, *al-hamzah*, salah satu kaidahnya berbunyi bahwa apabila *hamzah* berharakat sukun, ditulis dengan huruf berharakat yang sebelumnya; keempat, *badal* (penggantian); kelima, *washal* dan *fasl* (penyambungan dan pemisahan); keenam, kata yang dapat dibaca dua bunyi yang disesuaikan dengan salah satu bunyi.³

Al-Hadzf secara terminologi dalam pengertian 'ulumul Quran sebagaimana al-Zarkasyi bahwa *al-Hadzf* adalah menanggalkan sebagian atau keseluruhan klausa (kalam) karena adanya

¹ Nurul Istiqomah, "Karakteristik Rasm Dan Sumber Penafsiran Al-Qur'an," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): 49–66.

² Ibnu Rawandhy N. Hula, "Genealogi Ortografi Arab (Sebuah Tinjauan Historis: Asal-Usul, Rumpun Bahasa Dan Rekaman Inskripsi)," *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (June 16, 2020): 16, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.16-46.2020>.

³ Ibnu Rawandhy N. Hula and Amrah Kasim, "Al-Qawaid Al-Sittah Dalam Rasm Al-Mushaf (Six Rules of Rasm and the Uniqueness in Qur'an)," *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 2 (September 1, 2021): 385, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.385-418.2021>.

suatu dalil (petunjuk/indikasi).⁴ Menurut al-Baqilani, *al-Hadzf* adalah meninggalkan untuk tidak menyebutkan sesuatu dalam perkataan atau ungkapan mengenai penanggalan suatu kalimat. Selain itu pengertian *al-Hadzf* menurut pakar bahasa sebagaimana dikutip dari sumber asli al-Rumani bahwa *al-Hadzf* adalah tidak adanya penyebutan satu atau beberapa bagian dalam suatu perkataan. Sedangkan menurut al-Jahiz, *al-Hadzf* adalah menggugurkan sebagian unsur dalam teks karena adanya hal tertentu yang menjadi tujuan disertai adanya bukti atas sesuatu yang terbuang (*mahzuff*).⁵

Dalam beberapa kajian, penelitian tentang al-hadzf masih terbatas dan minim. Ketertarikan fokus kajian ini karena kaidah pembuangan atau penetapan huruf alif banyak terjadi perbedaan dalam penulisan kaidah rasm usmani yang sering kontradiktif dengan kaidah rasm imla'it. Disamping itu *al-Hadzf* dalam perkembangannya terdapat perbedaan yang beragam dan menarik untuk dikaji. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan pola tulisan *imlaihah* dan *usmaniyah*. Oleh sebab itu hal ini menarik perhatian peneliti untuk menganalisis fenomena *al-Hadzf* yang terdapat dalam surah al-Imran dilihat dari aspek klasternya, kaidah dan makna yang ditimbulkan dari perbedaan tulisan itu.

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Al-Hadzf* dari aspek perbedaan antara *qiyasi* dan *'usmani*

Pada dasarnya, pola penulisan bahasa Arab yang tertulis adalah sesuai dengan apa yang diucapkan (imla'), tanpa terjadi pengurangan (*nuqs*) dan penambahan (*ziyadah*), begitupun penggantian (*badl*) dan perubahan (*taghyir*). Akan tetapi pola penulisan Al-Quran dalam mushaf- mushaf Usmani terdapat beberapa penyimpangan (*ihmal*) dari pola penulisan bahasa Arab konvensional. Sehingga banyak didapati huruf-huruf yang pada dasarnya tidak sesuai dengan kaidah pengucapannya, dan itu semua dilakukan 'Usman bin 'Affan dan para sahabat lainnya untuk tujuan yang mulia. Artinya perbedaan penulisan yang tidak sesuai dengan pengucapan tersebut memiliki makna dan maksud tersendiri dibalik *Rasm Usmani* tersebut. *Qiyasi* yaitu cara menuliskan kalimat sesuai dengan ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut. Kecuali nama huruf hijaiyyah. seperti huruf (ق) tidak ditulis (قاف) Contoh dari *Rasm qiyasi* adalah lafadz (انا) ditulis dengan (انا) walaupun jika dilanjutkan alifnya hilang seperti (نا تنزير). Begitu juga dengan *hamzah washal* seperti (جاء الحق) Hamzah pada lafadz (الحق) tetap harus ditulis, walaupun tidak diucapkan pada waktu ia berada di tengah kalimat. Hal ini dikarenakan, jika dimulai dari awal kalimat, maka ucapannya menjadi (الحق جاء).⁶

2. *Al-Hadzf* perbedaan antara mushaf karena faktor *qira'ah* :

⁴ Aldie Fitra and Lia Listiana, "Peradaban Terbentuknya Mushaf Al- Qur ' an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani)" 08, no. 1 (2022): 58–68.

⁵ Ibnu Rawandhy N. Agussalim Beddu Mala Hula, "الفروق الضبطية بين الرسم المصحفي والرسم الإملائي," *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 6, no. 1 (2021): 85–111, <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/al.v6i1.1930>.

⁶ Ibnu Rawandhy N Hula et al., "Diakritik Al-Quran Menurut Preferensi Abu Dawud," *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2020): 265–84, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.9.2.264-284.2020>.

- a) Perbedaan syakal, *harakat* atau huruf. Karena mushaf-mushaf terdahulu tidak menggunakan syakal dan *harakat*, maka imam-imam qira'at membantu memberikan bentuk-bentuk qira'at
 - b) Nabi sendiri melantunkan berbagai versi qira'at di depan sahabat-sahabatnya.
 - c) Adanya pengakuan Nabi (takrir) terhadap berbagai versi qira'ah para sahabatnya.
 - d) Perbedaan riwayat dari para sahabat Nabi menyangkut bacaan ayat-ayat tertentu
 - e) Karena perbedaan dialek (lahjah) dari berbagai unsur etnik dimasa Nabi.⁷
3. *Al-Hadzf* dari aspek Perbedaan dalam pemaknaan dan keunikan tulisannya
Keunikan gramatikal dalam Al-Quran

Pada perkembangan pemaknaan terhadap teks Al-Quran di masa modem, teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce ini digunakan untuk memahami sekaligus menganalisis teks-teks al-Qur'an. Muhammad Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zaid adalah tokoh yang pernah mencoba mengaplikasikan teori ini terhadap penafsiran al-Qur'an. Penerapan teori semiotika yang telah dilakukan oleh Muhammad Arkoun bisa dilihat pada "*Lecture de la Fatihah*." Pada tahap aplikasi, Arkoun menawarkan dua tahap yang harus dilalui, yaitu: linguistik kritis dan hubungan kritis. Linguistik kritis merupakan analisis kritis yang berangkat dari data linguistik sebagaimana yang ditawarkan oleh strukturalisme de Saussure. Sedangkan, hubungan kritis merupakan fokus analisis terhadap tandatanda bahasa dan kalimat-kalimat, yang digunakan untuk mencari hubungan medan makna sintaksis dan semantik, dengan menempuh eksplorasi historis dan eksplorasi antropologis.

Al-Quran memang selalu menarik untuk diteliti dan menjadi bahan kajian oleh umat muslim, sehingga tidak mengherankan jika dari satu teks dalam al-Qur'an melahirkan banyak interpretasi dan disiplin ilmu yang menambah wawasan bagi siapapun yang membaca kajian tentang kajian mengenai al-Qur'an. Fenomena *al-Hadzf* sering kali ditemukan dalam al-Qur'an yang dalam hal ini masih banyak kalangan yang belum mengetahuinya.

Jika merujuk pada teori-teori *hadzf* dalam kaidah *rasm*, para ulama telah membagi *hadzf* ke dalam tiga klaster sebagai berikut.

1. *Hadzf isyarah*, yaitu eliminasi huruf yang bertujuan menunjukkan bentuk-bentuk *qiraat mutawattirah* tertentu, seperti (وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ) Ayat ini dibaca dengan membuang alif setelah waw pada (وَإِذْ وَعَدْنَا) sebagaimana juga dibaca dengan menetapkannya. Membaca dengan membuang alif sebagai isyarat kepada qiraat *hadzf* dan membaca dengan menetapkannya adalah mengikut *asal*, yaitu "*muwa'addah*" (saling berjanji), Allah menjanjikan wahyu kepada Musa dan Musa as berjanji datang kepada Allah.

⁷ Abdul Basid, "Kontribusi Kaidah Rasm Usmani Dalam Studi Al-Quran," in *ICCAL*, 2021, 82–96.

2. *Hadzif iktishar*, yaitu *hadzif* dengan membuang alif pada struktur kata dalam bentuk *jamak mudzakkar salim* dan *jamak muannats salim*, contohnya pada ayat:

سَمْعُونَ لِكَذِبٍ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ

Semua *jamak muannats salim* dalam ayat ini ditulis dengan membuang alifnya.

3. *Hadzif iqtishar*, yaitu *hadzif* yang bertujuan membatasi bermakna pada kalimat-kalimah tertentu, tanpa melibatkan kalimat-kalimah lainnya, contohnya pada kalimat "الميعاد": *الميعاد* وَلَوْ تَوَعَّدْتُمْ لَأَخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيْعَادِ Kata *الميعاد* ditulis dengan membuang alif setelah 'ain.

4. *Hadzif* alif (ا), waw (و), dan ya (ي):

Hadzif alif (ا), بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَهًا وَمُرْسَهًا

Pengecualian اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

5. *Hadzif* waw (و), hanya berlaku dalam keadaan apabila ia berturut-turut dalam satu kalimat, seperti: *الشعراء يتبعهم الغاؤون* و kata *الغاؤون* ditulis dengan membuang salah satu waw yang ada padanya.

6. *Hadzif* ya (ي), ia hanya berlaku dalam keadaan *ya mutakallim* pada kedudukan *munada*, seperti: *يا قوم انكم ظلمتم انفسكم باتخاذكم العجل*. Kata ini memiliki alif *يا قوم* namun dibuang

7. *Hadzif* lam, yaitu pada kalimat-kalimah seperti: *الذي، الذان، الذين، التي، الی، الیل، واللام فی* لفظ الجلالة

8. *Hadzif* alif pada kalimat *a'jamiyyah* (أعجمية) seperti *إبراهيم، إسماعيل، إسحاق* dan lain-lain.

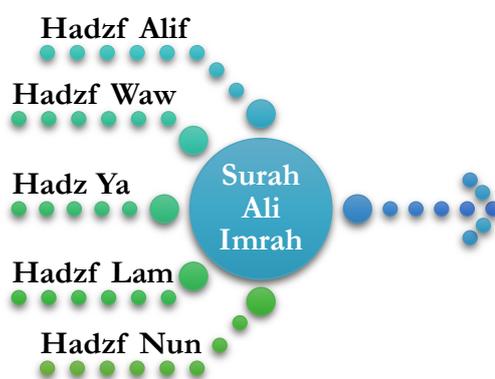
Terjadinya kaidah pembuangan alif dalam sebuah kata, disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut .

1. Alif dibuang/dihilangkan pada huruf ma istifhamiyah (ما) yakni ma yang berfungsi untuk bertanya, apabila padanya huruf-huruf jar.
2. Alif dibuang/dihilangkan pada huruf ha tanbih (ها) yakni – ha yang berfungsi untuk mengingatkan, - setelah adanya isim isyarah, atau setelah dhamir yang diawali dengan hamzah.
3. Alif dibuang/dihilangkan pada huruf dza isyarah (ذا) yakni *dza* yang berfungsi untuk menunjuk, - jika bersamaan dengan huruf *lam bu'di* (*lam* menunjukkan jauh), seperti pada kata (ذلك- ذلكم- ذلكن) , maka huruf dza pada ini tetap dibaca mad/panjang, meskipun alif telah dibuang/hilang, maka huruf alif tetap ada/tertulis, seperti (ذاك- ذاكم- ذاكن).
4. Alif dibuang/dihilangkan pada kata pengecualian (لكن – لكن)

5. Alif dihilangkan setelah adanya tujuh macam isim isyarah yaitu: هَذَا، هَذِهِ، هَذَانِ، هَذَيْنِ، هَؤُلَاءِ، هَكَذَا

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yang bertujuan untuk menghimpun, mengklasifikasi, mentabulasi dan menginterpretasi bentuk-bentuk *al-hadzf* beserta kaidahnya dalam al-Quran. Sumber data primer adalah surah ali Imran yang terdiri dari 200 ayat, 3508 kata dan 14984 huruf. Teknik analisis data menggunakan *content analysis* Harold D. Lasswell yakni analisis penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak yang meliputi semua isi teks. Analisis ini berguna untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis, sebagaimana pada chart berikut.



HASIL

1. Konten Surah Ali Imran

Surah Ali Imran (bahasa Arab: آل عمران), Āli-'Imrān, "Keluarga 'Imran") adalah surah ke-3 Alquran. Surah ini adalah salah satu surah Madaniyah. Surah Ali Imran adalah surah ke-3 berdasarkan penulisan (penyusunan) dan yang ke-34 sesuai dengan urutan Wahyu. Surah Ali Imran termasuk salah satu surah yang besar dalam Alquran. Karena menyebutkan nama Imran dan keluarganya sehingga disebut sebagai surah Ali Imran. Ali Imran berada setelah surah Al-Baqarah dan sebelum surah An-Nisa. Surah Ali Imran ini adalah surah thuwal yang kedua. Volumennya mencakup kurang lebih 1/5 juz dari Alquran. Konten utama surah Ali Imran berkenaan dengan ajakan orang-orang yang beriman kepada persatuan dan kesabaran dalam menghadapi musuh-musuh Islam. Tauhid, sifat-sifat Tuhan, ma'ad, jihad, amar ma'ruf dan nahi mungkar, tawalli, tabarri dan [haji] dikaji dalam surah ini, dan surah ini pun menjelaskan sejarah para nabi seperti Adam as, Nuh as Ibrahim as, Musa as, Isa as, kisah Sayidah Maryam sa dan pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik dari perang Uhud dan perang Badar. Ayat I'tisham (perintah berpegang teguh pada tali Allah dan menjalin persatuan), muhkam dan mustasyabih, pengendalian amarah (ghaizh), mubahalah dan ayat-ayat "Rabbana" termasuk diantara ayat-ayat terkenal dalam surah Ali Imran. Beberapa ayat dari surah ini juga mengandung hukum-hukum fikih.

Thabrisi dalam tafsir Majma' al-Bayan menukil dari Rabi' bin Anas meyakini bahwa 80 ayat pertama surah Ali Imran turun berkenaan dengan sekelompok nasrani Najran yang diketuai oleh tiga orang dari pembesar mereka dengan nama-nama: 'Aqib, Aihum dan Abu Haritsah bin Alqamah datang ke Madinah untuk mengadakan dialog dengan Nabi saw.

Berdasarkan penukilan ini, mereka menemui nabi setelah salat Asar, dan setelah berbincang-bincang tentang ke-Islaman Nabi Isa as, mereka tidak memiliki jawaban dan bungkam dalam menghadapi argumentasi-argumentasi Nabi saw. Usai dialog tersebut, turunlah 80 dan beberapa ayat pertama dari surah Ali Imran.

Allamah Thabathabai meyakini bahwa tujuan utama surah Ali Imran adalah ajakan kaum mukminin kepada persatuan, kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi musuh-musuh Islam. Menurutnya, surah ini mengajak kaum muslimin supaya satu sama lain saling berpesan kepada kesabaran, kemudian mengingatkan kepada mereka akan hakikat-hakikat agama demi keselamatan mereka dari kejanggalan-kejanggalan agama dan imin-iming setan.

Tafsir Nemuneh meringkas konten surah Ali Imran pada tema-tema berikut:

- a. Tauhid, sifat-sifat Allah, ma'ad dan ma'arif Islam;
- b. Perintah jihad dan pengambilan pelajaran dan ibrat dari perang Badar dan Uhud;
- c. Isyarat kepada sebagian hukum-hukum Islam mengenai Kakkah, kewajiban haji, amar ma'ruf, nahi mungkar, tawalli, tabarri, amanat, infak di jalan Allah dan meninggalkan dusta;
- d. Seruan kepada persatuan umat Islam dan jentelman dalam menghadapi musuh;
- e. Bersabar dan tabah dalam menghadapi problematikan dan berbagai ujian-ujian Ilahi serta mengingat Allah dalam setiap kondisi;
- f. Beberapa isyarat kepada sejarah para nabi seperti Adam as, Nuh as, Ibrahim as, Musa as dan Isa as;
- g. Kehidupan dan keutamaan-keutamaan Sayidah Maryam sa dan keluarganya;
- h. konspirasi-konspirasi pengikut yang membangkang dari Nabi Musa as dan Nabi Isa as dalam menghadapi Islam.[9]

2. Fenomena al-Hadzf dalam Surah Ali Imran Ayat 1-15

Surah Ali imran merupakan surah ketiga dalam Al-Quran. Surah ini tergolong surah madaniyah dan terdiri dari 200 ayat. Surah ini sama halnya dengan surah-surah yang lainnya yang juga terdapat kaidah kebahasaan di dalamnya. Kaidah yang diteliti dan dianalisis adalah kaidah *al-Hadzf* yang termasuk dalam kajian rasm. Hasil dari analisis tersebut diklasifikasi pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hadzf Alif pada Ayat 1-15

No.	Aslinya	Setelah dibuang
1.	أَمْوَالُهُمْ ... ١٠	أَمْوَالُهُمْ ... ١٠
2.	تُقَاتِلُ ... ١٣	تُقَاتِلُ ... ١٣
3.	الْأَبْصَارِ ... ١٣-	الْأَبْصِرِ ... ١٣-
4.	وَالْقَنَاطِيرِ ... ١٤-	وَالْقَنَاطِيرِ ... ١٤
5.	وَالْأَنْعَامِ ... ١٤	وَالْأَنْعَمِ ... ١٤
6.	ذَالِكُمْ ... ١٥	ذَالِكُمْ ... ١٥
7.	وَأَزْوَاجٍ ... ١٥	وَأَزْوَاجٍ ... ١٥
8.	رِضْوَانٍ ... ١٥	رِضْوَانٍ ... ١٥

Dari tabel diatas dapat kita lihat kata أموالهم digugurkan alifnya sehingga menjadi أمولهم. Kemudian pada kata ذلك juga digugurkan alifnya sehingga menjadi ذلك. *Alif* dibuang/dihilangkan pada huruf *dzā* isyarah (ذ) yakni *dzā* yang berfungsi untuk menunjuk, - jika bersamaan dengan huruf lam bu'di (lam menunjukkan jauh). Begitu juga pada kata ذالك katanya berubah menjadi ذلك berbentuk isim isyarah. Yang perlu kita ketahui bahwa dalam pengguguran *alif* tidak terjadi atau pun berubah dengan sendirinya melainkan ada tujuan-tujuan tertentu yang menyebabkan terjadinya hal tersebut. Nampak dari kata-kata di atas, bahwa pembuangan alif terjadi pada bentuk jamak taksir, *basbar-absbar, qinbar-qanathir, Zauj-Azwaj*. Demikian pula fi'il dengan timbangan *tafa'ala yatafa'alu* (تَفَعَّلَ).

Tabel 2. Hadzf Alif pada Ayat 19-24

9.	الإِسْلَامُ ... ١٩	الإِسْلَمُ ... ١٩
10.	أَعْمَالُهُمْ ... ٢٢	أَعْمَلُهُمْ ... ٢٢
11	ذَٰلِكَ ... ٢٤	ذَلِكْ ... ٢٤

Pada tiga kata di atas menunjukkan adanya hadzf alif pada timbangan kata, aslama-yuslimu, dan jamak taksir, *amal-a'mal*, serta isim *isyarah* untuk *mufrad mudzakkar*.

Tabel 3. Hadzf Alif pada Ayat 101-130

12.	صِرَاطًا ... 101	صِرَاطٌ ... 101
13.	ءَأْمَنُوا... 102	أَمِنُوا... 102
14.	أَخْوَانًا ... 103	أَخْوَانًا... 103
15.	ءَأَيَّتِهِ ... 103	أَيَّتِهِ ... 103
16.	إِيْمَانِكُمْ 106	إِيْمَانِكُمْ .. 106
17.	ءَأَيَّةٌ ... 108	أَيَّةٌ ... 108
18.	وَأَنْ يَقَاتِلُوكُمْ ... 111	وَأَنْ يَقَاتِلُوكُمْ ... 111
19.	وَيَسْرِعُونَ... 114	وَيَسْرِعُونَ... 114
20.	ءَأْمَنَّا... 119	أَمَنَّا... 119
21.	مَقَاعِدٍ... 121	مَقَعِدٍ... 121
22.	طَائِفَتَانِ ... 122	طَائِفَتَيْنِ ... 122
23.	ءَأَلْفٍ ... 123	أَلْفٍ ... 123
24.	أَضْعَافًا... 130	أَضْعَفًا... 130

Pada tabel di atas, ditemukan sejumlah kata yang di-*hadzif* pada bentuk jamak taksir, (صِرَاطَ) (ءَيْةً) *mufrad* (مَقَاعِدِ) *mafa'ila* (آيَتِهِ) (أَلْفِ) (أَضْعَفًا) (أَخْوَانًا) dan kata (يَسْرِعُونَ) dan (يَقْتُلُوكُمْ) pada kata (أَيْمَنَ) . Pada bentuk fi'il terdapat pada kata (يَقْتُلُوكُمْ) dan (يَسْرِعُونَ) dengan timbangan *fa'ala-yufa'ilu*.

Tabel 4. Hadzf Alif pada Ayat 142-197

25.	جَاهِدُوا... 142	جَاهِدُوا... 142
26.	أَعْقَابِكُمْ... 144	أَعْقَابِكُمْ... 144
27.	فَأْتَهُمْ... 148	فَأْتَهُمْ... 148
28.	الْجَمْعَانِ... 155	الْجَمْعَيْنِ... 155
29.	ءَاتَهُمْ... 170	ءَاتَهُمْ... 170
30.	بِالْإِيمَانِ... 177	بِالْإِيمَانِ... 177
31.	مِيرَاثٌ... 180	مِيرَاثٌ... 180
32.	عَامِلٍ... 195	عَامِلٍ... 195
33.	مَتَاعٌ... 197	مَتَاعٌ... 197

Sembilan kata pada tabel di atas mengalami hadzf pada beberapa bentuk. 1) Bentuk fi'il (جَاهِدُوا) (ءَاتَهُمْ) (فَأْتَهُمْ). 2) Bentuk *mufrad* (بِالْإِيمَانِ) (عَامِلٍ) (مَتَاعٌ). 3) Bentuk Mutsanna (الْجَمْعَيْنِ) 4) Bentuk Jamak (مِيرَاثٌ) (أَعْقَابِكُمْ).

CONCLUSION

Dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada 33 kata yang mengalami hadzf pada surah ali Imran. 33 kata tersebut didominasi dengan *hadzif* alif, dan terjadi pada isim *mufrad*, *mutsanna*, dan *jamak*. Pada bentuk *fi'il* juga demikian, ditemukan *al-Hadzif* pada *fi'il madhi* dan *mudhari* dengan timbangan kata (فاعل - يتفاعل). Jika melihat keberadaan ragam mushaf di Indonesia, kaidah *hadzif* ini ada yang sama ada pula yang berbeda, ada yang konsisten dengan *hadzif* adapula yang *istbat*, atau campuran dari keduanya. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan oleh beberapa hal 1) Pemilihan model penulisan antara *imlaiy* dan *usmani*. 2) Perbedaan rujukan antara mengikuti riwayat Abu Amr ad-Dani dan Abu Dawud. 3) Perbedaan rujukan penyalinan. 4) Perbedaan Qira'ah, 5) Perbedaan Gramatika bahasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa apabila terjadi khilaf antara memilih *al-hadzif* atau *al-istbat* maka hal ini merupakan pilihan dan kecenderungan masing-masing negara, *madzhab rasm* dan alasan untuk memudahkan membaca al-Quran. Fenomena lain dari adanya *al-Hadzif* dalam al-Quran adalah bahwa tidak semua huruf yang dibaca sesuai dengan tulisannya dan tidak semua yang ditulis sama persis dengan bacaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basid, Abdul. "Kontribusi Kaidah Rasm Usmani Dalam Studi Al-Quran." In *ICCAL*, 82–96, 2021.
- Fitra, Aldie, and Lia Listiana. "Peradaban Terbentuknya Mushaf Al- Qur ' an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani)" 08, no. 1 (2022): 58–68.
- Hula, Ibnu Rawandhy N. "Genealogi Ortografi Arab (Sebuah Tinjauan Historis: Asal-Usul, Rumpun Bahasa Dan Rekaman Inskripsi)." *`A Jamiy : Jurnal Babasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (June 16, 2020): 16. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.16-46.2020>.
- Hula, Ibnu Rawandhy N. Agussalim Beddu Mala. "الفروق الضبطية بين الرسم المصحفي والرسم الإملائي." *Al-Lisan: Jurnal Babasa (e-Journal)* 6, no. 1 (2021): 85–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/al.v6i1.1930>.
- Hula, Ibnu Rawandhy N., and Amrah Kasim. "Al-Qawaid Al-Sittah Dalam Rasm Al-Mushaf (Six Rules of Rasm and the Uniqueness in Qur'an)." *`A Jamiy : Jurnal Babasa Dan Sastra Arab* 10, no. 2 (September 1, 2021): 385. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.385-418.2021>.
- Hula, Ibnu Rawandhy N, Berti Arsyad, Iain Sultan, Amai Gorontalo, and Universitas Muhammadiyah Gorontalo. "Diakritik Al-Quran Menurut Preferensi Abu Dawud." *`A Jamiy: Jurnal Babasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2020): 265–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.9.2.264-284.2020>.
- Istiqomah, Nurul. "Karakteristik Rasm Dan Sumber Penafsiran Al-Qur'an." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): 49–66.
- Basid, Abdul. "Kontribusi Kaidah Rasm Usmani Dalam Studi Al-Quran." In *ICCAL*, 82–96, 2021.
- Fitra, Aldie, and Lia Listiana. "Peradaban Terbentuknya Mushaf Al- Qur ' an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani)" 08, no. 1 (2022): 58–68.
- Hula, Ibnu Rawandhy N. "Genealogi Ortografi Arab (Sebuah Tinjauan Historis: Asal-Usul, Rumpun Bahasa Dan Rekaman Inskripsi)." *`A Jamiy : Jurnal Babasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (June 16, 2020): 16. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.16-46.2020>.
- Hula, Ibnu Rawandhy N. Agussalim Beddu Mala. "الفروق الضبطية بين الرسم المصحفي والرسم الإملائي." *Al-Lisan: Jurnal Babasa (e-Journal)* 6, no. 1 (2021): 85–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/al.v6i1.1930>.
- Hula, Ibnu Rawandhy N., and Amrah Kasim. "Al-Qawaid Al-Sittah Dalam Rasm Al-Mushaf (Six Rules of Rasm and the Uniqueness in Qur'an)." *`A Jamiy : Jurnal Babasa Dan Sastra Arab* 10, no. 2 (September 1, 2021): 385. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.385-418.2021>.
- Hula, Ibnu Rawandhy N, Berti Arsyad, Iain Sultan, Amai Gorontalo, and Universitas Muhammadiyah Gorontalo. "Diakritik Al-Quran Menurut Preferensi Abu Dawud." *`A Jamiy: Jurnal Babasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2020): 265–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.9.2.264-284.2020>.
- Istiqomah, Nurul. "Karakteristik Rasm Dan Sumber Penafsiran Al-Qur'an." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): 49–66.